

Submitted: 15 Maret 2026

Accepted: 21 Maret 2026

Published: 31 Maret 2026

**Pendampingan Pastoral bagi Anak-Anak Jenjang Tanggung Usia 10-12 Tahun
dalam Ibadah Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil
Jemaat Gereja Protestan Maluku Wapsalit-Metar**

Agnes Marisa Sambono

Gereja Protestan Maluku

agnessambono@gmail.com

Abstract

Children are young people who are easily influenced by their surroundings. Because they are so easily influenced, they can create a worship environment that is not conducive to prayer, which often leads to them being scolded or even pinched by their caregivers. This has an impact on their personal development, making it difficult for them to focus during worship and to experience God's presence in the services they attend. Therefore, pastoral care for children in the SM/TPI program at the 10–12-year-old level, particularly in the GPM Wapsalit-Metar Congregation in Maluku, regarding this issue, needs to be provided. This study employs a qualitative research design with the following data collection techniques: observation, interviews, and literature review. In this study, the author utilizes several theories from experts to analyze the issue under examination, namely: (1) Aart Van Beek; (2) Gunasara Singgih; (3) Vania Tanjaya and Samel Sopacua; and (4) Kalis Stevanus. The findings of this study are as follows: (1) the reality the state of worship among SM/TPI students in the Pre-Teen Level (ages 10–12); (2) the pastoral guidance that has been provided thus far; (3) proposed pastoral guidance; (4) the theological perspective underpinning the proposed pastoral guidance regarding the aforementioned unfavorable reality of SM/TPI worship. The pastoral accompaniment provided to SM/TPI children can serve as a means for the spiritual development of children in worship. Furthermore, this study also proposes that the church implement a pastoral accompaniment program for SM/TPI children in the Adolescent Level, with caregivers serving as mentors who accompany these children, and parents who can also provide guidance to their children through family time via Family Development activities that can be conducted every Sunday within their respective families.

Keywords: *children; pastoral accompaniment; non-conducive worship; caregivers; SM/TPI*

Abstrak

Anak-anak merupakan manusia yang berada pada usia muda yang mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya. Karena anak-anak tersebut mudah terpengaruh, mereka dapat menciptakan lingkungan ibadah yang tidak kondusif, yang mengakibatkan anak-anak ini sering dimarahi, hingga dicubit oleh

pengasuh mereka. Hal ini berdampak pada pribadi mereka, yang mana mereka sulit memfokuskan diri dalam ibadah, sekaligus sulit mengalami kehadiran Allah dalam ibadah yang mereka ikuti. Dengan demikian, pendampingan pastoral kepada anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung usia 10-12 tahun, khususnya di Jemaat GPM Wapsalit-Metar di Maluku, terkait masalah ini perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yakni: observasi, wawancara, dan studi pustaka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori dari para ahli guna menganalisis masalah yang dikaji, yakni: (1) Aart Van Beek; (2) Gunasara Singgih; (3) Vania Tanjaya dan Samel Sopacua; serta (4) Kalis Stevanus. Hasil penelitian ini, yakni: (1) realitas keadaan ibadah anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung usia 10-12 tahun; (2) pendampingan pastoral yang selama ini dilakukan; (3) pendampingan pastoral yang dapat diusulkan; (4) pandangan teologis yang mendasari pendampingan pastoral yang diusulkan terkait realitas ibadah SM/TPI yang tidak kondusif tersebut. Adapun pendampingan pastoral yang dilakukan kepada anak-anak SM/TPI dapat menjadi sebuah aksi bagi perkembangan spiritual anak-anak dalam beribadah. Kemudian, penelitian ini juga mengusulkan, agar gereja dapat mengadakan program pendampingan pastoral kepada anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung dengan pengasuh sebagai pendamping yang mendampingi anak-anak tersebut dan orang tua yang juga dapat memberikan pendampingan kepada anak-anak mereka lewat waktu yang ada dalam keluarga lewat kegiatan Bina Keluarga yang bisa dilakukan setiap hari Minggu dalam keluarga masing-masing.

Kata Kunci: anak-anak; pendampingan pastoral; ibadah yang tidak kondusif; pengasuh; SM/TPI

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak bukan hanya dari sekolah, tetapi juga gereja yaitu Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil (SM/TPI). SM/TPI merupakan suatu Pendidikan Formal Gereja yang diberikan oleh gereja, khususnya Gereja Protestan Maluku (GPM) kepada umat-Nya dengan batasan usia tertentu. SM/TPI juga adalah suatu kegiatan yang bertolak dari visi-visi dasar gereja guna membentuk warganya agar memiliki karakter gerejawi.¹ Visi-visi dasar gereja yang dimaksud terdapat dalam Tata Gereja GPM Bab IV Pasal 8 tentang Amanat, Pola, dan Perencanaan Pelayanan Gereja yang terdapat pada Pasal 6 ayat 1, yakni: “GPM menerima Amanat Pemberitaan Injil kepada segala makhluk sebagai panggilan untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di bumi.”² Ayat yang ke-2 poin (f) mencantumkan bahwa GPM memenuhi dan melaksanakan Amanat Pelayannya dengan cara dan bentuk SM/TPI.³ Dalam melaksanakan pelayanan dalam SM/TPI ini, orang tua dan para pengasuh juga memiliki peran untuk mendampingi anak-anak dalam berproses di SM/TPI. Dalam berproses pada SM/TPI, anak-anak dilihat sebagai sosok manusia muda, baik dalam jiwa dan perjalanan hidupnya, karena usianya yang muda membuat dirinya mudah terpengaruh dengan keadaan sekitarnya.⁴ Sebagaimana iman Kristen, anak-anak dipandang sebagai karunia Allah yang dapat membawa kebahagiaan, kesedihan, serta perlu dikasihi, dihargai, dan dihormati, karena mereka adalah suatu contoh yang diperlihatkan Yesus untuk masuk ke dalam Kerajaan Sorga.⁵

¹ Rizky Rimona Lekatompessy, “Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil (SM/TPI) Rumah (Suatu Kajian PAK Terhadap Pembelajaran SM/TPI Dalam Keluarga Di Jemaat GPM Bethel Pada Masa Pandemi Covid-19)” (UKIM, 2021)., hlm. 8.

² Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, *Ketetapan Sinode GPM Nomor: 08/SND/37/2016 Tentang Tata Gereja GPM, Tentang Amanat, Pola, Dan Perencanaan Pelayanan Gereja*, 2016.

³ Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, *Ketetapan Sinode GPM Nomor: 08/SND/37/2016 Tentang Tata Gereja GPM, Tentang Amanat, Pola, Dan Perencanaan Pelayanan Gereja*.

⁴ Koesnan R. A., *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia* (Bandung: Sumur Bandung, 2005)., hlm. 99.

⁵ Malihuruk Melhadira and et. al., “Peran Orangtua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18,” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022)., hlm. 51.

Akan tetapi, pada kegiatan SM/TPI yang dilakukan pada Jemaat GPM Wapsalit-Metar, Maluku, anak-anak sering diberi nasihat, dicubit, dijewer, hingga dipukul pada saat kegiatan SM/TPI berlangsung. Hal ini dilakukan guna menyikapi sikap mereka dalam beribadah, tetapi hal itu tidak terlalu ditanggapi dan direspons oleh anak-anak di sana.⁶ Pada jam ibadah, anak-anak tersebut terlihat tidak tertib. Pada saat para pengasuh sedang memimpin mereka dalam ibadah, mereka terlihat sedang bermain dan bercerita dengan teman-teman di sekitar mereka, hingga mereka berkeliaran di sekitar tempat ibadah dengan sesuka hati mereka tanpa peduli dengan para pengasuh yang sedang memimpin di depan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan perhatian yang sangat besar terhadap anak-anak SM/TPI, khususnya Jenjang Anak Tanggung usia 10-12 tahun, yang berada di Jemaat GPM Wapsalit-Metar. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral merupakan hal yang perlu dilakukan secara optimal guna mendampingi anak-anak tersebut untuk membantu mereka agar dapat memperhatikan sikap mereka dalam proses ibadah SM/TPI.

Adapun pendampingan pastoral merupakan kegiatan mendampingi orang lain yang membutuhkan pendampingan dengan merawat, memelihara, menyembuhkan, serta memberdayakan orang yang didampingi.⁷ Pendampingan pastoral juga merupakan sebuah realisasi dan representasi dari sifat peduli yang ditunjukkan manusia, selain bersifat seperti sebuah perjanjian, yang memang harus dilakukan oleh siapa pun, kepada siapa pun, kapan pun, dan di mana pun.⁸ Pendampingan ini perlu dilakukan dengan keterampilan yang empatik, sabar, terbuka, mampu mendengar, dapat memberikan umpan balik, serta dapat dipercaya, dan menjaga kerahasiaan.⁹

Pendampingan ini dilakukan dengan tujuan, agar yang didampingi dapat berubah dan menjadi lebih baik. Hal ini yang diharapkan bagi anak-anak SM/TPI Jemaat Wapsalit-Metar. Mereka dapat mengubah sikap mereka agar lebih tertib dalam ibadah SM/TPI.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, seperti: Jefry A. Muskitta dalam skripsinya yang berjudul *Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap SM/TPI Jemaat GPM Kusu-Kusu Sereh*, Yuliana Pipiana dalam skripsinya yang berjudul *Kualitas Pengasuh Sekolah Minggu bagi Pembentukan Karakter Anak SM/TPI Jenjang Remaja di Jemaat GPM ILWYAR (Suatu Kajian PAK bagi Anak Remaja)*, Djadi Jeremia dalam artikelnya yang berjudul *Metode Pastoral bagi Anak Sekolah Minggu (SM)*, serta Dolfensi Teurupun dalam skripsinya yang berjudul *SM/TPI dan Pembentukan Karakter Anak (Suatu Kajian PAK terhadap Anak-anak Jenjang Tanggung Jemaat GPM Isu)*. Kegiatan SM/TPI diteliti mereka dan orang tua dilihat pula berperan, serta bertanggung jawab penuh terhadap anak-anak dalam mengikuti kegiatan SM/TPI. Selain itu, kualitas para pengasuh dalam pembentukan karakter anak-anak, serta metode pastoral yang dapat dilakukan oleh para pengasuh kepada anak-anak SM/TPI, juga SM/TPI sebagai media untuk membentuk karakter anak-anak SM/TPI dikaji dalam penelitian-penelitian tersebut.

Sementara itu, dalam tulisan ini penulis lebih berfokus untuk mengkaji pendampingan pastoral kepada anak-anak SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar dalam rangka menyikapi sikap mereka dalam mengikuti ibadah SM/TPI. Adapun tujuan dari penelitian ini, ialah: (1) menjelaskan tentang sikap anak-anak dalam ibadah SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar; (2) menjelaskan tentang pendampingan pastoral yang dilakukan kepada anak-anak tersebut terkait sikap mereka ketika mengikuti ibadah SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar selama ini; (3) membangun landasan teologis bagi suatu pendampingan pastoral yang memadai untuk anak-anak tersebut dalam ibadah SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar; dan (4) membangun sebuah pendampingan pastoral yang relevan bagi realitas anak-anak tersebut dalam ibadah SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar dan menjadikannya sebagai suatu usulan.

⁶ L. W., "Interview" (Perempuan, 27 tahun, Pengasuh SM/TPI Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 3 Mei 2024, pukul 18.30 WIT, n.d.).

⁷ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014)., hlm. 9.

⁸ Tadung P. Frieska and Londo E. Elsy, "Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 3 (n.d.).

⁹ Frieska and Elsy, "Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan."

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, di mana penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁰ Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian dengan kondisi subyek/obyek yang alamiah. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang merupakan instrumen kunci dengan subyek/obyek penelitian merupakan subyek/obyek yang alamiah atau yang apa adanya.¹¹

Lokus penelitian ini adalah Jemaat GPM Wapsalit-Metar, Klasik GPM Buru Utara, Maluku. Pengumpulan data dilakukan dalam dua bentuk sumber data, yaitu: data primer dan data sekunder.¹² Dalam penelitian ini data primer bersumber dari wawancara dengan warga Jemaat GPM Wapsalit-Metar. Para narasumbernya tersebut, yakni: 1 anggota Jemaat GPM Wapsakit-Metar, 3 pengasuh SM/TPI Jenjang Anak Tanggung, 7 anak-anak SM/TPI, 6 orang tua, 2 anggota Majelis Jemaat (MJ), dan Ketua Majelis Jemaat (KMJ). Studi pustaka dilakukan terhadap berbagai literatur, seperti: buku, jurnal, dan dokumen gereja. Selain itu, observasi juga menjadi teknik pengumpulan data lainnya.

Kemudian, data tersebut dianalisa oleh penulis lewat beberapa tahapan. *Pertama*, reduksi data,¹³ yang mana dalam mereduksi data, penulis membuat rangkuman terhadap bagian-bagian penting yang dapat digunakan dalam penelitian ini dan membuang bagian-bagian yang tidak diperlukan, serta memberikan gambaran yang jelas dalam merangkum hal-hal yang ditulis.¹⁴

Kedua, penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antarkategori. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk deskriptif, karena data diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka.¹⁵ *Ketiga*, kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah, yang dapat berupa deskripsi terhadap objek yang diteliti dan didukung berdasarkan data, serta dapat dijadikan teori.¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Ibadah Anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), realita merupakan suatu kenyataan.¹⁷ Realitas mengacu pada sebuah pemahaman dasar bahwa individu memilih perilakunya sendiri, sehingga individu tersebut dapat bertanggung jawab bukan hanya pada yang dilakukannya, tetapi juga pada apa yang dipikirkannya.¹⁸ Sebagai anak-anak, masa perkembangannya dimulai pada tahap usia 0-3 tahun, yang mana pada masa ini biasanya anak-anak melihat orang tua sebagai otoritas yang mutlak, karena orang tua berperan dalam membimbing anak-anak.¹⁹ Kemudian, pada tahap usia 3-6 tahun anak-anak sudah memiliki dasar sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya, yang mana ini ditunjukkan lewat bagaimana ia harus berperilaku, selain anak-anak juga dapat merasakan akibat dari apa yang dilakukannya pada kelompok sosial tertentu tanpa tahu mereka harus melakukan hal yang semestinya.²⁰

¹⁰ Anggito Albi and Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018)., hlm. 8.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV ALFABETA, 2018)., hlm. 1.

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*., hlm. 62.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)., hlm. 247.

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*., hlm. 93.

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*., hlm. 98.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*., hlm. 253.

¹⁷ "KBBI," accessed September 21, 2024, <https://www.kbbi.web.id/>.

¹⁸ Hilma Fitriyani and Diana Syamila, "Pengembangan Self-Help Book Untuk Membantu Peserta Didik Mengatasi Konflik Dengan Orang Tua Dalam Perspektif Konseling Realitas," *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7 (2018)., hlm. 135.

¹⁹ Gunasara D. Singgih and Gunasara D. Yulia Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)., hlm. 67.

²⁰ Singgih and Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*., hlm. 68.

Pada usia 5-6 tahun anak-anak mulai mengalami kesulitan, karena sifat egoisme yang muncul pada usia ini, terutama ketika anak-anak mulai memasuki sekolah, serta mulai berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.²¹ Pada usia 8-9 tahun konsep anak-anak mulai bertambah luas dan umum, di mana mereka mulai mengetahui tentang apa yang salah dan yang tidak boleh dilakukan. Pada usia 10-12 tahun anak-anak sudah dapat membedakan macam-macam situasi dan nilai moral yang ada.²² Hal ini dapat membuat anak yang pada usia 10-12 tahun bisa menciptakan suatu keadaan yang tenang, ketika mereka hendak mengikuti ibadah, karena mereka sudah bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Namun, realitas yang terjadi pada anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung usia 10-12 tahun Jemaat GPM Wapsalit-Metar adalah berbanding terbalik dengan penjelasan teoretik yang ada.

Pada realitasnya keadaan ibadah SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar yang didapatkan dari hasil observasi penulis selama penelitian yakni terlihat tidak tertib. Ketika waktunya untuk beribadah, anak-anak berkumpul pada tempat-tempat ibadah (gedung gereja atau rumah-rumah teman-teman mereka), tetapi mereka tidak memberi perhatian penuh kepada para pengasuh yang berada di depan, melainkan kepada teman-teman mereka yang berada di sebelah mereka. Mereka bercerita hingga saling mengejek. Hanya terlihat 1 atau 2 anak-anak yang sepenuhnya menaruh perhatian kepada para pengasuh, di saat para pengasuh berada di depan.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara yang didapatkan. R.W. (perempuan, 24 tahun, Pengasuh SM/TPI Jenjang Anak Tanggung setempat) menjelaskan bahwa keadaan anak-anak dalam mengikuti ibadah tidak sepenuhnya baik, karena ada yang serius dan tidak serius. Hal ini terlihat dari kesiapan anak-anak tersebut, di mana ada anak yang bermain dengan teman di sekitarnya, hingga mengejek teman-temannya, tetapi ada juga yang tidak.²³ Dari realitas yang ada, terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya realitas ibadah seperti yang ada di atas yaitu berbagai faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor-faktor eksternal tersebut, yakni: (1) cara para pengasuh dalam memimpin ibadah;²⁴ (2) anak-anak SM/TPI tersebut tidak fokus dalam ibadah, tetapi pada teman-teman di samping mereka;²⁵ (3) usia anak-anak SM/TPI yang masih muda;²⁶ (4) fokus anak-anak pada *handphone* yang dibawa;²⁷ (5) keributan teman-teman di sebelah mereka saat ibadah berlangsung;²⁸ (6) para pengasuh dan orang tua yang belum maksimal dalam membimbing anak-anak tersebut;²⁹ serta (7) faktor lingkungan.³⁰ Juga, menurut A.S., salah satu penyebab yang menyebabkan keadaan ibadah seperti ini ialah karena anak-anak yang berada pada jemaat ini merupakan anak-anak desa yang tidak dapat dibandingkan dengan anak-anak kota.³¹

²¹ Singgih and Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.

²² Singgih and Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 69.

²³ R. W., "Interview" (Perempuan, 24 tahun, Pengasuh SM/TPI Anak Tanggung Jemaat Wapsalit-Metar, 8 Agustus 2024, pukul 08.55-09.30 WIT, n.d.).

²⁴ W., "Interview."

²⁵ W., "Interview."

²⁶ M. N., "Interview" (Laki-laki, 32 tahun, Pengasuh SM/TPI Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 10 Agustus 2024, pukul 09.00-10.00 WIT, n.d.).

²⁷ L. W., "Interview" (Perempuan, 39 tahun, Pengasuh Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 14 Agustus 2024, pukul 20.00-20.35 WIT, n.d.).

²⁸ H. B., "Interview" (Perempuan, 11 tahun, Anak SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 13 Agustus 2024, pukul 20.19-20.30 WIT, n.d.).

²⁹ N. N., "Interview" (Laki-laki, 39 tahun, Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 17 Agustus 2024, pukul 21.57-22.25 WIT, n.d.).

³⁰ Y. M., "Interview" (Perempuan, 48 tahun, Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 18 Agustus 2024, pukul 20.52-21.36 WIT, n.d.).

³¹ A. S., "Interview" (Laki-laki, 42 tahun, Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 16 Agustus 2024, pukul 20.25-20.45 WIT, n.d.).

Sementara itu, faktor-faktor internalnya, yakni: (1) anak-anak tersebut selalu ingin untuk untuk bermain;³² (2) sifat anak-anak tersebut yang keras kepala;³³ serta (3) diri anak-anak itu sendiri yang datang untuk mengikuti ibadah untuk tujuan bermain dengan teman-teman mereka.³⁴ Dalam menanggapi realitas ibadah pada anak-anak SM/TPI yang ada, pendampingan pastoral yang dilakukan oleh para pengasuh selama ini ialah memberikan nasihat kepada anak-anak tersebut.³⁵ Namun, bentuk lain juga dilakukan secara tidak formal.³⁶ Akan tetapi, pendampingan yang ada belum efektif untuk anak-anak tersebut karena belum membantu sikap anak-anak tersebut untuk berubah.

Adapun pendampingan pastoral merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan untuk sesama untuk mewujudkan suatu hubungan dengan Allah.³⁷ Pendampingan pastoral dapat dilakukan berupa percakapan pastoral, kunjungan, ibadah, dan doa sehingga dapat melaksanakan fungsi-fungsi pendampingan pastoral tersebut. Pendampingan pastoral kepada warga gereja memiliki ciri khasnya, yaitu: terbuka terhadap dunia dan terlibat dalam pelayanan masyarakat.

Dengan demikian, gereja dapat membuktikan bahwa pekerjaan gereja bukan sebuah kebetulan yang dilakukan gereja terhadap warga gerejanya.³⁸ Hal ini membuktikan bahwa gereja bukan hanya sekadar rumah rohani terhadap anggota-anggotanya, tetapi juga menjadi persekutuan pelayanan yang membuat anggota-anggotanya dapat merasakan urgensinya.³⁹ Dalam melakukan pendampingan pastoral, pendamping harus memiliki kemampuan psikologis/sosiologis sehingga dapat membantu yang didampingi agar dapat menunjukkan keterampilan emotif, kognitif, dan motivasi dari yang didampingi, dapat menyadari tingkat kebutuhan yang didampingi, dapat menyadari apakah krisis psikososial dialami oleh yang didampingi, serta dapat memperhatikan dinamika sosial yang terjadi dalam dinamika tertentu.⁴⁰

Dalam hal ini, pengasuh sebagai seorang yang berperan sebagai pendamping kepada anak-anak tersebut, juga perlu memiliki kemampuan yang dibutuhkan sehingga dapat digunakan untuk menganalisis keadaan yang terjadi pada anak-anak tersebut. Dengan demikian, pengasuh dapat melakukan percakapan pastoral dengan anak-anak tersebut sebagai bagian dari proses pendampingan kepada mereka. Selain itu, doa dan kunjungan juga dapat dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak sebagai bentuk pendampingan pastoral kepada anak-anak tersebut sebagaimana dilakukan selama ini.

Landasan Teologis bagi suatu Pendampingan Pastoral yang Dilakukan kepada Anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar

Anak-anak yang Berkarakter Kristiani Bersikap Baik dalam Ibadah

Karakter seorang anak dibentuk semasa pertumbuhannya, karena terdapat perubahan yang terjadi pada usia, penampilan, perilaku, dan minat pada masa pertumbuhan seorang anak.⁴¹ Pembentukan karakter seorang anak juga dapat dipengaruhi oleh bimbingan, nasihat, pembelajaran pada sekolah, keluarga, gereja, dan lingkungan tempat tinggalnya.⁴² SM/TPI juga merupakan sebuah wadah yang berperan dalam pembentukan karakter anak.

³² G. B., "Interview" (Perempuan, 12 tahun, SM/TPI Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 13 Agustus 2024, pukul 17.30 WIT, n.d.).

³³ V. N., "Interview" (Laki-laki, 11 tahun, Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 13 Agustus 2024, pukul 18.40-19.00 WIT, n.d.).

³⁴ C. N., "Interview" (Perempuan, 12 tahun, Jemaat GPM SM/TPI Wapsalit-Metar, 13 Agustus 2024 pukul 21.00-21.25 WIT, n.d.).

³⁵ E. B., "Interview" (Perempuan, 37 tahun, Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 13 Agustus 2024, pukul 21.00-21.25 WIT, n.d.).

³⁶ M., "Interview."; pendampingan tidak formal yang dimaksudkan ialah teguran/ajakan ibadah yang diberikan oleh pengasuh ketika berjumpa dengan anak-anak SM/TPI setempat, di mana saja mereka berada pada jam ibadah.

³⁷ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*., hlm. 12.

³⁸ Schmidt Alferd, *Kawan Sekerja Allah* (Bogor: PT. BINA KANCANA BOGOR, 1977)., hlm. 32.

³⁹ E.P. Gintings, *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009)., hlm. 60.

⁴⁰ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*., hlm. 91.

⁴¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2014)., hlm. 40.

⁴² "No Title," <https://nasokhiligiawa.blogspot.com/2016/09/mencermati-amanat-pendidikan>.

Memiliki usia yang masih muda dan berada pada SM/TPI Jenjang Anak Tanggung tidak menjadi alasan pengabaian terhadap sikap anak-anak SM/TPI di Jemaat GPM Wapsalit-Metar, ketika mereka beribadah, yang mana tidak tertib dan serius dalam ibadah, sehingga ibadah yang dilakukan menjadi tidak kondusif. Padahal, sewaktu mereka beribadah di SM/TPI setempat, mereka sudah diajarkan dengan baik untuk memiliki karakter Kristiani. Karakter Kristiani yang dimaksud ialah mengacu pada kebiasaan berpikir, perasaan, serta sikap Kristiani yang ditunjukkan oleh anak-anak, juga hal ini menjadi motivasi dan penentu dalam tingkah laku mereka.⁴³ Karakter Kristiani seharusnya sudah dimiliki anak-anak itu sedari mereka kecil dan tidak harus menunggu hingga mereka menerima dan mengakui Tuhan dalam kehidupan mereka, ketika usia mereka sudah cukup matang seperti Sidi.

Dalam membentuk karakter Kristiani, prinsip, nilai, dan kebajikan perlu diperhatikan.⁴⁴ Prinsip berhubungan dengan suatu hal yang dipuji atau yang dilakukan. Prinsip berfungsi sebagai penuntun tindakan yang menentukan hal benar yang harus dilakukan.⁴⁵ Prinsip pada dasarnya bersikap luas, umum, dan inklusif.⁴⁶

Lalu, nilai merujuk pada fakta terkait pandangan terhadap suatu hal dari karakter yang dianggap layak. Nilai berhubungan dengan karakter, karena karakter didasarkan pada nilai yang baik yang berasal dari agama dan budaya.⁴⁷ Nilai bukan apa yang dikatakan semata, tetapi juga pada hal yang tidak dikatakan, karena nilai sangat subjektif dan berbeda-beda berdasarkan pandangan orang.⁴⁸ Kemudian, kebajikan merupakan suatu hal yang mendatangkan kebaikan, karena hal yang dilakukan adalah baik.⁴⁹ Akan tetapi, prinsip, nilai, dan kebajikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sebagaimana yang termuat di dalam Kekristenan. Dengan memiliki prinsip, nilai, dan kebajikan Kristiani, karakter Kristiani anak-anak dapat dibentuk dalam diri mereka masing-masing. Hal ini juga dapat membantu anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar tersebut dalam menciptakan lingkungan ibadah yang kondusif bagi mereka sendiri dalam beribadah, yang dimulai dari sikap baik mereka dalam beribadah.

Pengasuh Mengasuh dengan Kasih

Adapun pengasuh merupakan orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar, serta membimbing anak-anak SM/TPI, yang dapat membentuk nilai spiritual, moral, serta sosial mereka sejak usia dini. Tata Gereja GPM Pasal 9 tentang Pola Pelayanan Gereja poin e tentang Pengajar menjelaskan bahwa pengajar yang mengajar dengan memberi teladan adalah untuk mencerdaskan manusia secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.⁵⁰ Oleh sebab itu, seorang pengasuh harus mampu dalam memahami dan mengasuh anak-anak asuhannya dengan baik. Lalu, mengasuh merupakan suatu kegiatan yang membantu seseorang untuk berkembang dalam aspek emosional, cara berpikir, motivasi, kemauan, tingkah laku, dan kehidupan rohani.⁵¹

Dalam melakukan tugasnya, pengasuh juga perlu mengupayakan berjalannya fungsi cinta kasih, fungsi pengenalan diri anak, dan fungsi pengasuh sebagai pengajar, sebagaimana pandangan Tanjaya Vania dan Samel Sopacua. Fungsi cinta kasih dapat membantu anak-anak, mengingat usia mereka yang membutuhkan cinta kasih dari setiap orang yang berada di dekat mereka.⁵² Fungsi pengenalan diri anak ialah pengasuh dapat mengenal anak-anak asuhannya dengan kepribadian

⁴³ Jahja, *Psikologi Perkembangan*., hlm. 67.

⁴⁴ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 6 (2018).

⁴⁵ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen."

⁴⁶ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen."

⁴⁷ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen."

⁴⁸ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen."

⁴⁹ Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen."

⁵⁰ Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, *Ketetapan Sinode GPM Nomor: 08/SND/37/2016 Tentang Tata Gereja GPM, Tentang Amanat, Pola, Dan Perencanaan Pelayanan Gereja*.

⁵¹ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*., hlm. 15.

⁵² Tanjaya Vania and Sopacua Samel, "Fungsi Relasi Kedekatan Pengasuh Dan Anak SM/TPI Dalam Proses Pembinaan Karakter," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (n.d.).

mereka yang berbeda-beda.⁵³ Fungsi pengasuh sebagai pengajar ialah merupakan tugas dan tanggung jawab dari seorang pengasuh untuk mengajar anak-anak asuhannya.⁵⁴

Melakukan tugas sebagai seorang pengasuh perlu diusahakan secara maksimal sesuai kehendak Kristus. Seorang pengasuh perlu untuk mengevaluasi dirinya sendiri apakah dia telah melakukan tugasnya dengan memadai, terutama tugasnya dalam mengasuh anak-anak. Hal-hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang pengasuh dalam mengasuh, yakni:

a. Mengasuh dengan teladan

Mengasuh adalah suatu hal yang dapat dilakukan oleh setiap orang, tapi mengasuh sekaligus menjadi teladan merupakan hal yang dapat dilihat dalam diri Yesus Kristus yang merupakan Guru Agung, yang di dalam diri-Nya telah diwujudkan kebenaran. Menjadi seorang pengasuh berarti perlu melakukan seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus dalam upaya memenuhi peran sebagai pengasuh. Pengasuh mengajarkan juga melakukan apa yang diajarkan, sehingga pengasuh dapat menjadi teladan bagi anak-anak asuhannya.

b. Mengasuh dengan hati

Mengasuh dengan hati mendorong pengasuh untuk melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh, sehingga dari asuhan yang diberikan terdapat hasil yang baik bagi anak-anak asuhan. Mengasuh dengan hati juga mendorong pengasuh untuk memenuhi perannya dengan kasih kepada anak-anak asuhannya, sehingga ia dapat menyadari apa yang diperlukan anak-anak asuhannya dari dirinya, selain berusaha untuk memberikan asuhan yang bermanfaat bagi anak-anak tersebut. Asuhan sedemikian perlu diberikan oleh pengasuh dengan segenap hati kepada anak-anak asuhannya, agar anak-anak tersebut bertumbuh secara spiritual, moral, dan mental.

c. Mengasuh sesuai dengan perintah dalam Alkitab

Mengasuh sesuai perintah dalam Alkitab mendorong pengasuh untuk mengasuh anak-anak asuhannya sesuai dengan kehendak Tuhan dalam Alkitab. Alkitab merupakan dasar pengajaran umat Kristen, sehingga segala pengajaran harus sesuai dengan Alkitab. Segala hal yang ajarkan kepada anak-anak harus berdasarkan nilai-nilai yang ada pada Alkitab. Pengasuh perlu berusaha untuk mengasuh anak-anak asuhannya sesuai dengan jalan yang patut bagi mereka, agar hidup mereka tidak menyimpang dari apa yang telah diajarkan kepada mereka baik saat ini maupun pada masa tua mereka kelak.

Ketiga poin di atas dapat menjadi pedoman bagi pengasuh dalam memaknai dan memenuhi tugas dan perannya sebagai pengasuh. Tentu hal ini dapat membantu para pengasuh di Jemaat GPM Wapsalit-Metar dalam mengupayakan pola asuh yang sungguh-sungguh, berasal dari hati, dan sesuai dengan perintah dalam Alkitab, agar anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung setempat dapat beribadah dengan baik. Memukul bukan kunci yang dapat membuat anak-anak itu berubah menjadi lebih baik. Jika kekerasan terus-menerus dilakukan kepada anak-anak, mereka tentu tidak akan berubah ke arah sikap yang lebih baik, melainkan mereka akan merasa ketakutan kepada para pengasuh, bahkan mereka menjadi tidak aktif beribadah.

Keluarga Berperan dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak-anak

Keluarga menjadi lingkungan terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Kristiani anak-anak, karena di dalamnya anak-anak belajar dan bertumbuh. Bermula dari hal-hal yang diajarkan oleh keluarga, anak-anak akan memahami hal-hal tersebut dan berdampak pada karakternya. Dalam keluarga anak-anak dapat belajar dengan cara-cara yang praktis dan konkret.⁵⁵ Anak-anak dapat meniru berbagai tindakan orang tua mereka, sehingga contoh yang baik dari orang tua penting dalam membentuk karakter anak-anak tersebut yang perlu untuk ditanamkan sejak usia dini. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, santun, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat dibentuk menjadi karakter anak-anak melalui teladan orang tua.

⁵³ Vania and Samel, "Fungsi Relasi Kedekatan Pengasuh Dan Anak SM/TPI Dalam Proses Pembinaan Karakter."

⁵⁴ Vania and Samel, "Fungsi Relasi Kedekatan Pengasuh Dan Anak SM/TPI Dalam Proses Pembinaan Karakter."

⁵⁵ Vania and Samel, "Fungsi Relasi Kedekatan Pengasuh Dan Anak SM/TPI Dalam Proses Pembinaan Karakter."

Berdasarkan pandangan Kalis Stevanus paling tidak terdapat lima kebajikan yang dapat membantu anak-anak dalam pembentukan karakter Kristianinya, di mana keluarga memiliki peran dalam jalannya pembentukan karakter Kristiani tersebut.⁵⁶ Anak-anak dapat berpikir, bersikap, dan bertindak, sebagaimana nilai-nilai Kristiani tersebut dalam kehidupan mereka dengan upaya maksimal dari keluarga. *Pertama*, belas kasih yang bersumber dari kasih Allah.⁵⁷ Orang Kristen perlu meneladani Yesus dalam menerapkan prinsip hidup berbelas kasihan kepada sesama tanpa pandang bulu. Dalam Firman Tuhan saling mengasihi atau mengasihi sesama diajarkan, selain mengasihi Allah. Sesama yang dimaksud bukan hanya mereka yang berada dalam satu keluarga, tetapi semua manusia yang merupakan ciptaan Tuhan, baik yang kaya, miskin, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang tua, dan orang tertindas.⁵⁸

Kedua, penguasaan diri yang merupakan tindakan yang dapat menahan dorongan dari dalam dan luar diri agar dapat bertindak dengan benar, juga mengarahkan sikap agar dapat membuat pilihan yang aman dan bijak.⁵⁹ *Ketiga*, sikap hormat yang merupakan wujud penghargaan terhadap orang lain dengan berlaku baik dan sopan.⁶⁰ Untuk dapat menumbuhkan sikap hormat dalam diri anak, sehingga anak dapat menghormati orang lain, maka anak perlu menghormati dirinya sendiri. Orang tua berperan dalam proses pengajaran kepada anak untuk menghormati dirinya sendiri, sehingga sikap yang perlu ditunjukkan oleh orang tua, yakni: memperlakukan anak sebagai orang yang penting, memberikan kasih sayang tanpa syarat, serta mendengarkan anak dengan penuh perhatian dan penghargaan.⁶¹

Keempat, toleransi yang merupakan sikap menghormati martabat dan hak semua orang, meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan diri sendiri.⁶² Toleransi menuntut setiap orang untuk menghargai perbedaan dengan memperlakukan orang lain secara baik, hormat, dan dengan penuh pengertian.⁶³ Dengan memiliki toleransi yang tinggi, maka anak akan menunjukkan sikap saling menerima dan menghormati terhadap orang lain sekalipun berbeda dengan dirinya dalam berbagai aspek. *Kelima*, adil yang ditumbuhkan oleh orang tua lewat pola pengasuhannya.⁶⁴ Keadilan perlu diajarkan kepada anak sejak dini, baik dalam memperlakukan orang lain, mematuhi aturan, maupun membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil.⁶⁵

Dengan demikian, peran keluarga dalam pembentukan karakter Kristiani anak-anak perlu diperhatikan. Keluarga yang mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti ibadah belum cukup. Anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar perlu didukung untuk aktif beribadah, sekaligus diasuh secara optimal oleh keluarga mereka dalam hal pembentukan karakter Kristiani. Keluarga dari anak-anak tersebut perlu untuk kembali memerhatikan perkembangan karakter Kristiani anak-anak mereka dan turut bertanggung jawab bersama para pengasuh untuk mendorong mereka untuk bersikap baik dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam ibadah SM/TPI yang mereka ikuti.

⁵⁶ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (n.d.).

⁵⁷ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁵⁸ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁵⁹ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁶⁰ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁶¹ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁶² Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁶³ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁶⁴ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

⁶⁵ Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak."

Usulan Praksis Pastoral

Kerjasama Para Pengasuh dan Orang tua sebagai Bentuk Pendampingan Pastoral bagi Anak-anak

Bagi pengasuh, terdapat panggilan dan tanggung jawab dalam menjadi pengasuh, yaitu: sebagai penginjil, penafsir iman Kristen, gembala, teladan, sahabat, dan kawan. Sebagai penginjil, melalui pelayanan/pendidikan yang diberikan pengasuh dapat membawa anak-anak pada penyerahan diri secara sungguh-sungguh kepada Yesus. Sebagai penafsir iman Kristen, pengasuh dapat menjelaskan mengenai iman Kristen yang telah dimiliki agar dimengerti oleh anak-anak SM. Sebagai gembala, pengasuh dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan kerohanian anak-anak SM. Sebagai teladan, pengasuh dapat menjadikan dirinya sebagai suatu hal yang dapat diteladani oleh anak-anak SM. Sebagai sahabat dan kawan, pengasuh mampu untuk menempatkan dirinya sebagai sahabat yang senantiasa berada di samping anak-anak dalam kehidupan mereka baik suka maupun duka.⁶⁶ Pengasuh memiliki harapan yang besar kepada anak-anak asuhannya agar dapat mengubah sikap mereka dalam beribadah, sehingga proses ibadah yang terjadi dapat diikuti anak-anak dengan sungguh-sungguh dan mereka dapat memaknai ibadah tersebut.

Kemudian, orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian, juga sebagai pengontrol bagi anak-anak dalam memberikan batasan-batasan dalam menjalani kehidupan sosial.⁶⁷ Orang tua yang baik memiliki keinginan yang besar terhadap anak-anaknya agar dapat bertumbuh menjadi anak-anak yang berkarakter dan berkepribadian baik. Begitu pun keinginan para pengasuh pada anak-anak asuhannya.

Namun, dari temuan lapangan yang ada, para pengasuh dan orang tua memiliki pandangan yang berbeda terhadap cara mengasuh anak-anak mereka. Orang tua mendorong anak-anak mereka untuk mengikuti SM/TPI setempat dengan tujuan, agar anak-anak mereka dapat memiliki sikap dan karakter yang baik. Akan tetapi, bagaimana peran mereka selaku orang tua dianggap oleh para pengasuh belum optimal dalam hal mengasuh anak-anak mereka, sehingga hal ini tampak sebagaimana pada saat anak-anak mereka mengikuti ibadah SM/TPI setempat. Oleh sebab itu, para pengasuh menanggapi hal tersebut dengan memberikan nasihat dan teguran terhadap anak-anak SM/TPI terkait sikap yang perlu anak-anak tersebut tunjukkan selama mereka beribadah dengan cara-cara yang sarat kekerasan. Yang sering terjadi adalah para pengasuh memukul anak-anak yang tidak bersikap baik saat beribadah dan sebagian orang tua tidak menerima hal itu, serta menyalahkan hingga memarahi para pengasuh.⁶⁸

Padahal, pola asuh orang tua terhadap anak dalam lingkungan keluarga penting, serta secara fungsional perlu melibatkan sikap dan perilaku dari figur ayah dan ibu, baik secara individual maupun bersama-sama, yang mana sikap ini diwujudkan melalui hubungan orang tua dan anak setiap hari. Secara fungsional tugas orang tua ialah mendidik, merawat, melindungi, dan mengajar anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal.⁶⁹ Selain para pengasuh, orang tua perlu menjadi teladan yang baik bagi anak-anak sebagai wujud tanggung jawab kepada Tuhan bagaimanapun sulitnya keadaan menjadi orang tua, yang tetap perlu dilakukan dengan mengandalkan Tuhan dan membaharui diri di dalam Tuhan.⁷⁰ Oleh sebab itu, mengharapkan peran para pengasuh SM/TPI lewat ibadah saja terbatas dampaknya bagi perkembangan karakter Kristiani anak-anak sebagai bagian dari bentuk pendampingan yang dilakukan. Dalam keluarga, orang tua perlu melakukan pendampingan, sekaligus pengajaran kepada anak-anak mereka terkait perilaku yang harus mereka tunjukkan dalam ibadah SM/TPI setempat.

⁶⁶ Agustinus K. Sampeasang, "Panggilan Dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja: Bahan Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja," *KINAA: Jurnal Teologi* (2018).

⁶⁷ Ezra Tari and Talizaro Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2019).

⁶⁸ E. H., "Interview" (Perempuan, Jemaat GPM Wapsalit-Metar, 14 Agustus 2024, pukul 18.30-19.00 WIT, n.d.).

⁶⁹ Tari and Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21."

⁷⁰ Tari and Tafonao, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21."

Menyikapi hal tersebut, kerjasama antara para pengasuh dan orang tua tersebut perlu dilakukan. Beberapa hal penting dalam hal kerjasama ini, yakni: (1) orang tua memberikan kepercayaan kepada para pengasuh dalam mengasuh anak-anak mereka lewat SM/TPI setempat; (2) para pengasuh memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dari kesalahan yang mereka lakukan untuk bersikap yang lebih baik; (3) para pengasuh mengajarkan lima kebajikan, di antaranya adil kepada anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat menghargai orang lain; (4) para pengasuh menerapkan prinsip-prinsip Gereja Ramah Anak (GRA), baik dalam hal belas kasih dan perhatian, penguasaan diri, sikap hormat, toleransi, maupun adil, selain mengupayakan pengajaran, khotbah, dan penyediaan fasilitas bagi anak-anak tersebut dengan prinsip-prinsip GRA tersebut; (5) para pengasuh mengedukasi orang tua terkait GRA agar didukung sejak dalam lingkungan keluarga; serta (6) para pengasuh mendorong orang tua untuk memberikan edukasi kepada anak-anak mereka terkait sikap yang perlu diperlihatkan pada saat ibadah berlangsung, terutama dalam Bina Keluarga (Binakel).

Adapun Binakel merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada setiap akhir pekan dalam tiap keluarga di jemaat setempat, khususnya di lingkup pelayanan GPM. Binakel menyediakan kesempatan bagi tiap keluarga, agar tiap anggota keluarga saling memberikan masukan, terutama orang tua dalam menasihati anak-anak mereka, selain tujuan dari binakel tersebut yakni untuk membangun kehidupan rohani keluarga tersebut seperti melalui ibadah bersama. Pada Jemaat GPM Wapsalit-Metar, Binakel sudah merupakan sebuah program yang dijalankan pada setiap hari Minggu pukul 19.00 WIT.⁷¹ Kegiatan ini diadakan untuk memberikan waktu bagi keluarga agar dapat dimanfaatkan dengan sebuah kegiatan ibadah. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan ialah pemberian nasihat dari orang tua kepada anak-anak mereka. Kegiatan ini menyediakan kesempatan untuk pembentukan karakter Kristiani anak-anak tersebut di level keluarga yang merupakan unit sosial terkecil.

Dengan demikian, sebagaimana pandangan Aart van Beek, pendampingan pastoral tampak diupayakan sebagai suatu panggilan terhadap individu dan komunitas iman untuk melayani Kerajaan Allah dan tidak dilakukan dengan membedakan anggota-anggota jemaat. Hal ini berarti gereja bukan hanya sekadar rumah rohani terhadap anggotanya, tetapi juga menjadi persekutuan pelayanan yang membuat umatnya merasakan urgensinya.⁷² Selain itu, sebagaimana pandangan van Beek, beberapa kesadaran dan kemampuan yang perlu dimiliki oleh seorang pendamping pastoral yang antikekerasan, yang selanjutnya dapat dikembangkan, di antaranya: (1) kesadaran tentang tindakan fisik; (2) kesadaran mengenai suara dan bahasa; (3) kesadaran mengenai topik-topik yang tepat dan kemampuan menanggapi secara tepat; (4) kesadaran akan keterpaduan pengalaman penderita; serta (5) kesadaran akan harapan mereka yang didampingi. Hal-hal tersebut yang perlu dilakukan oleh para pengasuh dan orang tua secara bersama-sama agar dapat membentuk karakter Kristiani anak-anak tersebut, sekaligus menciptakan lingkungan ibadah yang kondusif di SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar.

KESIMPULAN

Anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar dalam realitasnya menunjukkan sikap yang beragam dalam beribadah. Ada yang mengikuti ibadah dengan baik dan ada yang kurang baik dalam mengikuti ibadah, seperti: ribut dengan teman di sebelahnya, tidak peduli saat pengasuh berada di depan, dan asyik dengan teman-temannya. Terkait dengan sikap anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar yang kerap ditunjukkan pada saat ibadah, sering kali pemberian nasihat merupakan bentuk pendampingan pastoral yang kerap kali dilakukan oleh pengasuh. Selain itu, tindak kekerasan sering kali juga ditempuh oleh pengasuh, agar anak-anak mau untuk fokus dan mendengar pengasuh yang sementara memimpin ibadah. Dengan realitas yang ada, pendampingan pastoral yang relevan dibangun bagi anak-anak tersebut ialah melalui hubungan kerjasama antara pengasuh dan orang tua agar bertanggung jawab bersama-sama terhadap karakter dan kerohanian anak-anak tersebut.

⁷¹ M., "Interview."

⁷² Gintings, *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral*.

Pengasuh yang menjalankan perannya pada SM/TPI tersebut dan orang tua yang menjalankan perannya di rumah diutamakan dalam proses pendampingan pastoral ini. Pengasuh dan orang tua saling memberi kepercayaan, sehingga pengasuh dapat mendampingi anak-anak SM/TPI tersebut. Binakel juga dapat menjadi sarana pendampingan bagi orang tua kepada anak-anak mereka dengan memberikan edukasi kepada anak-anaknya setiap hari Minggu pukul 19.00 WIT di rumah masing-masing.

REKOMENDASI

1. Gereja, termasuk para pengasuh, dapat mengadakan pendampingan pastoral yang diusulkan dalam tulisan ini kepada anak-anak SM/TPI Jenjang Anak Tanggung Jemaat GPM Wapsalit-Metar untuk dapat membantu mereka sehingga memiliki sikap dan karakter yang baik yang ditunjukkan selama beribadah.
2. Orang tua dapat memberikan pembinaan juga kepada anak-anak mereka lewat waktu bersama mereka dalam keluarga mereka, terutama lewat berbagai program gereja, terutama Binakel, sehingga dengan pembinaan tersebut sikap dan karakter yang baik dapat mereka tunjukkan selama beribadah.
3. Para peneliti selanjutnya melanjutkan penelitian ini, agar kompleksitas lain dalam mendampingi anak-anak tersebut dapat disikapi secara ilmiah dan berkontribusi bagi pengembangan ilmu pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Koesnan R. *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur Bandung, 2005.
- Albi, Anggito, and Setiawan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Alferd, Schimidt. *Kawan Sekerja Allah*. Bogor: PT. BINA KANCANA BOGOR, 1977.
- B., E. "Interview," n.d.
- B., G. "Interview," n.d.
- B., H. "Interview," n.d.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Fitriyani, Hilma, and Diana Syamila. "Pengembangan Self-Help Book Untuk Membantu Peserta Didik Mengatasi Konflik Dengan Orang Tua Dalam Perspektif Konseling Realitas." *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7 (2018).
- Frieska, Tadung P., and Londo E. Elsy. "Pendampingan Pastoral Bagi Anak Jalanan." *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 3 (n.d.).
- Gintings, E.P. *Pengembalaan Hal-Hal Yang Pastoral*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.
- H., E. "Interview," n.d.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2014.
- Lekatompessy, Rizky Rimona. "Sekolah Minggu/Tunas Pekabaran Injil (SM/TPI) Rumah (Suatu Kajian PAK Terhadap Pembelajaran SM/TPI Dalam Keluarga Di Jemaat GPM Bethel Pada Masa Pandemi Covid-19)." UKIM, 2021.
- M., Y. "Interview," n.d.
- Majelis Pekerja Harian Sinode GPM. *Ketetapan Sinode GPM Nomor: 08/SND/37/2016 Tentang Tata Gereja GPM, Tentang Amanat, Pola, Dan Perencanaan Pelayanan Gereja*, 2016.
- Melhadira, Malihuruk, and et. al. "Peran Orangtua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022).
- N., C. "Interview," n.d.
- N., M. "Interview," n.d.
- N., N. "Interview," n.d.
- N., V. "Interview," n.d.

- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 6 (2018).
- S., A. "Interview," n.d.
- Sampeasang, Agustinus K. "Panggilan Dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja: Bahan Pembinaan Dasar Guru Sekolah Minggu Gereja Toraja." *KINAA: Jurnal Teologi* (2018).
- Singgih, Gunasara D., and Gunasara D. Yulia Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (n.d.).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV ALFABETA, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (2019).
- Vania, Tanjaya, and Sopacua Samel. "Fungsi Relasi Kedekatan Pengasuh Dan Anak SM/TPI Dalam Proses Pembinaan Karakter." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 2 (n.d.).
- W., L. "Interview," n.d.
- . "Interview," n.d.
- W., R. "Interview," n.d.
- "KBBI." Accessed September 21, 2024. <https://www.kbbi.web.id/>.
- "No Title." <https://nasokhiligiawa.blogspot.com/2016/09/mencermati-amanat-pendidikan>.